

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Dalam landasan konseptual ini, penulis mencoba untuk menguraikan mengenai penelitian terhadulu dan serangkaian konsep, serta penjelasan teoritis yang dapat menjadi dasar untuk memahami prakter ritual *Naha'ke*.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai media komunikasi tradisional telah dilakukan sebelumnya. Terkususnya ritual memanggil hujan yang dilakukan di daerah lain. Berikut beberapa penelitian mengenai media komunikasi tradisional yang sudah ada sebelumnya, yaitu :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
I Dewa Gede Aditya Dharma Purta (Mahasiswa IlmuKomunikasi,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,UniversitasUdayana Denpasar Pada Tahun 2016)	Kukul Sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Desa Pakraman di Bali (Studi Kasus di Banjar Sari Desa Pakraman Sukahek dan Banjar Pantremas Desa Adat Kuda)	Berdasarkan hasil penelitianmenunjukkan bahwa eksistensi kukul dikedua desa adat tersebut masi terjaga dan masi aktif digunakan sesuai dengan fungsinya di

		<p>tengahperkembangan globalisasi, khususnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Disamping penggunaan kulkul yang masi aktif, penggunaan kulkul bulus di desa adat kuta sudah ditinggalkan. Penggunaan kulkul pemuda juga tidak aktif lagi di banjar sari dan pande mas kuta.</p>
--	--	--

(Sumber : Jurnal, Dharma Purta 2016, diakses pada 20/8/19)

Perbedaan :Penelitian yang dilakukan oleh I Dewa Gede Aditya Dharma Purta mengenai penggunaan Kulkul sebagai media komunikasi tradisional dalam kehidupan masyarakat Desa Pakraman di Bali. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan *Naha'ke* sebagai media komunikasi tradisional antara manusia dengan leluhur dalam kehidupan *Atoni Meto* kaubele.

Persamaan : Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Wahyu Mastutik Nurul Hidayati (Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, (2009)	Dolanan Anak Sebagai Media Komunikasi Tradisional Komunitas anak-anak di Jawatengah (Studi Pesan Komunikasi Media Tradisional dengan menafsirkan simbol-simbol dalam Dolanan anak, “Jamuran, Cuplak Sueng dan Dhakon” dengan menggunakan analisis semi).	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dolanan anak jamuran, Cuplak Cuplak sueng, dan dhakon pada umumnya mengandung nilai moral dan nilai-nilai budaya yang luhur, yaitu pendidikan, “demokras”, dan nilai kepribadian. Dolanan anak merupakan bagaian dari perkembangan perilaku anak-anak dan merupakan refleksi murni dari anak-anak di jawa, yang dikenal bersifat sopan, rukun, dan gotongroyong. Dolanan anak memberikan pembelajaran kepada anak mengenai pentingnya menjaga lingkungan, kedisiplinan, menghormati sesame hingga cinta kepada Tuhan

Sumber : Jurnal, Hidayati Nurul 2009 diakses pada, 20/8/19)

Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Mastutik Nurul Hidayati lebih memfokuskan pada media komunikasi tradisional dengan

menafsirkan simbol-simbol. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis terkait dengan *Naha'ke* sebagai media komunikasi tradisional antara manusia dengan leluhur dalam kehidupan *Atoni Meto* kauebele.

Persamaan : Metode yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

2.2 Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *Communication* berasal dari bahasa latin *Communicatio*, dan berasal dari kata *Comunicare* yang berarti sama. Yang dimaksudkan dengan sama adalah sama makna dalam arti harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) Membangun hubungan antar sesama manusia; (2) Melalui pertukaran informasi; (3) Untuk menguatkan; serta (4) berusaha merubah sikap dan tingkah laku itu. Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari suatu sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksdu untuk mengubah tingkah laku mereka (Cangara, 2018: 26).

Untuk memahami interaksi antarbudaya, terlebih dahulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut. Hampir

setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi (Mulyana, 2003: 12).

2.2.1 Komunikasi Tradisional

Komunikasi tradisional adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern. Biasanya komunikasi tradisional terjadi pada masyarakat tradisional dengan menggunakan media tradisional. Komunikasi ini dilaksanakan antara individu-individu, anggota kelompok budaya yang tergolong masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional sering dikaitkan dengan masyarakat pedesaan yang memiliki ciri-ciri : *man land ration* yang cukup besar, biasanya mereka memiliki lahan yang luas, kepadatan penduduk rendah, lapangan kerja yang lebih dominan agraris yang berada pada dataran tinggi dan rendah atau pun maritim (pesisir) Larry A. Samovar and Richard E. Porter (Irma 2013: 22).

Komunikasi tradisional juga terjadi pada etnis tertentu. Suatu etnis biasanya memiliki karakteristik. Diantara karakteristik yang melekat pada suatu etnis adalah pertama, masyarakatnya fanatik terhadap ideologi kelompok sendiri dibandingkan dengan kelompok lain. Kedua, masyarakat etnis biasanya mempunyai kesadaran terhadap kesamaan adat, bahasa, dan norma budayanya.

Ketiga, mereka membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri (Irma 2013: 23).

Komunikasi tradisional identik dengan tradisi dan kesenian yang sudah lama ada dan berkembang pada masa tertentu, di mana kebudayaan tersebut belum tersentuh oleh teknologi modern dan sudah menyatu dalam kehidupan masyarakatnya. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan maupun non-lisan. Komunikasi tradisional ini ada dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga butuh satu keseriusan untuk mempelajari dan mendalami bidang komunikasi ini, agar dapat lebih mudah melestarikan dan mempertahankannya (Irma, 2013: 27).

2.2.2 Komunikator dan Fungsi Komunikator

Komunikator merupakan salah satu unsur terpenting dalam komunikasi yang dapat menentukan berhasil tidaknya suatu proses komunikasi. Ada (3) tiga tahap komponen yang merupakan faktor penentu keberhasilan komunikasi yakni;

a. Kepercayaan (*Credibility*)

Kredibilitas ialah seperangkat alat persepsi tentang kelebihan-kelebihan yang memiliki sumber sehingga diterima atau diikuti oleh khalayak (penerima). Gobbel, Menteri Propaganda Jerman dalam perang dunia II menyatakan bahwa, untuk menjadi seorang komunikator yang efektif harus memiliki kredibilitas yang tinggi. Kredibilitas menurut Aristoteles, bisa diperoleh jika seorang komunikator memiliki *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* ialah kekuatanyangdimiliki pembicara dan karakter

pribadinya, sehingga ucapan-ucapannya dapat dipercaya. Pathos adalah kekuatan yang dimiliki seorang pembicara dalam mengandalkan emosi pendengarnya, sedangkan *logos* ialah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya.

b. Daya tarik (*attractiveness*)

Daya tarik adalah salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang komunikator selain kredibilitas. Faktor daya tarik banyak menentukan berhasil tidaknya komunikasi. Pendengar atau pembaca bisa saja mengikuti pandangan seorang komunikator, karena ia memiliki daya tarik dalam hal kesamaan (*similarity*), dikenal baik (*familiarity*), disukai (*liking*), dan fisiknya (*physic*). Kesamaan di sini dimaksudkan bahwa orang bisa tertarik pada komunikator karena adanya kesamaan demografis, seperti bahasa, agama, suku, daerah asal, partai atau ideologi.

c. Kekuatan (*Power*)

Kekuatan ialah kepercayaan diri yang harus dimiliki seorang komunikator jika ingin mempengaruhi orang lain. Kekuatan bisa juga diartikan sebagai kekuasaan di mana khalayak dengan mudah menerima suatu pendapat kalau hal itu disampaikan oleh orang yang memiliki kekuasaan (Cangara, 2011;93-98).

Meski kekuasaan tidak selamanya menjadi prasyarat bagi seseorang komunikator yang ingin sukses, tapi minimal ia harus memiliki kredibilitas dan daya tarik. Kemampuan untuk menumbuhkan kredibilitas dan daya tarik sangat ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk berempati. Artinya komunikator memiliki kemampuan untuk memproyeksikan dirinya ke dalam diri orang lain.

Fungsi komunikator ialah pengutaraan pikiran dan perasaannya dalam bentuk pesan untuk membuat komunikan (penerima pesan) menjadi tahu atau berubah sikap, pendapat, atau prilakunya. Demi mencapai hasil yang diharapkan, maka penting untuk seorang komunikator memperhatikan;

- a. Etos komunikator, etos adalah adalah nilai diri seseorang yang merupakan padua kognisi (proses memahami), afeksi (perasaan yang ditimbulkan oleh perangsang dari luar), dan konasi (aspek psikologis yang berkaitan dengan upaya).
- b. Sikap komunikator, sikap adalah suatu kesiapan kegiatan suatu kecendrungan pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan menuju atau menjauhi nilai-nilai sosial. Dalam kaitan dengan kagiatan komunikasi yang melibatkan manusia sebagai sasarannya, terdapat jenis sikap pada diri komunikator, yakni:
 - Dijestif: kemampuan komunikator dalam mencernakan gagasan atau informasi dari orang lain sebagai bahan pesan yang akan dikomunikasikan
 - Asimilatif: kemampuan komunikator dalam mengkorelasikan gagasan/informasi yang diterimanya secara sistematis dengan apa yang telah dimiliki dalam benaknya (hasil pendidikan atau pengalaman).
 - Transmisif: kemampuan komunikaor dalam mentransmisikan konsep yang telah diformulasikan secara kognitif, afektif, dan konatif kepada orang. Dengan kata lain, dapat memilih kata-kata yang fungsional, menyusun kalimat secara logis, memilih waktu yang tepat, sehingga dapat menimbulkan dampak yang diharapkan (Suprpto, 2008:54).

2.2.3. Komunikan dan Faktor yang Mempengaruhi Komunikan

Komunikan adalah pihak atau orang yang menerima pesan dari pihak komunikator, dalam suatu proses komunikasi. Sama dengan komunikator, komunikan dapat perseorangan, kelompok maupun institusional (Ishaq, 2017: 121).

Yang menjadi dasar pedoman untuk memahami komunikan yaitu (Pieter, 2017: 27) :

- a) Sejauh mana kemampuan komunikan untuk menangkap dan meneruskan pesan kepada dirinya sendiri, kemampuan ini dipengaruhi oleh tingkat

pengetahuan komunikan terhadap materi (pesan) yang disampaikan, kesiapan dan tingkat kejujuran komunikan, menerima dan member dosen.

- b) Seberapa besar kesamaan tujuan dan pengalaman di antara komunikan dengan komunikator dalam proses komunikasi tersebut, apabila komunikan dan komunikator mempunyai tujuan dan pengalaman yang sama, akan memungkinkan adanya proses komunikasi, semakin besar kesamaan pengalaman di antara mereka, maka semakin mudah disampaikan, diterima, dimengerti, diolah, diinterpretasikan komunikan ketimbang mereka memiliki tujuan atau pengalaman yang berbeda.
- c) Seberapa besar *feedback* untuk menilai pesan tersebut, apakah dapat dimengerti atau tidak. Seberapa besar perubahan sikap, perilaku kooperatif atau konfrontatif komunikan atas pesan komunikasi.

2.2.4 Pesan

Pesan yang dimaksudnya dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*. (Cangara, 2018: 32).

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam

kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau symbol non verbal yang di peragakan melalui gerak-gerak tubuh, warna, artifak, gambar, pakian dan lain-lain yang semuanya harus dipahami secara konotatif. Dalam model komunikasi antarbudaya, pesan adalah apa yang di tekankan atau di ahlikan oleh komunikator kepada komunikan. Setiap pesan sekurang-kurangnya mempunyai dua aspek utama : *content* dan *treatment*, yaitu isi dan perlakuan. isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kebaruan, kontroversi, argumentative, rasional, bahkan emosional. Aspek daya tarik pesan saja tidak cukup, akan tetapi sebuah pesan juga perlu mendapat perlakuan, perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komuniaktor (Liliweri, 2003: 27-28).

2.2.5. Media Tradisional

Menurut William Thoms media tradisi adalah seperti legenda, musik, sejarah-lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dongeng, dan kebiasaan yang menjadi tradisi dalam suatu budaya, subkultur, atau kelompok. Dan menurutnya komunikasi tradisional juga merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya (Irma, 2013: 23).

Menurut Yusni Lubis media tradisional juga biasanya dikenal sebagai media rakyat yang dipraktekkan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam berbagai bentuk yang sangat kompleks yang mengandung tidak hanya berupa cerita, mitos, dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, seperti kearifan lokal

(*local wisdom*), sistem nilai, pengetahuan tradisional (*local knowledge*), sejarah, hukum, pengobatan, sistem kepercayaan dan religi, hasil seni, dan upacara adat. Lalu Alan Dundes membatasi pemahaman media tradisi maupun media warisan budaya yang digunakan dalam proses komunikasi tradisional. Media tradisional yang dianggap sebagai warisan turun temurun dimaksud dalam komunikasi tradisional adalah sedikitnya dua generasi yang diakui sebagai pemilik bersama (Irma, 2013: 24).

Media tradisional berfungsi untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai spiritual, etis, dan estetis pada diri manusia. Di samping itu media juga berfungsi untuk menghibur dan menyebarkan informasi publik, karena alur cerita dalam kesenian rakyat tradisional biasanya disampaikan dengan bahasa lokal dan menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat, sehingga mudah dimengerti dan dicerna oleh masyarakat. Media tradisional dengan sendirinya menggambarkan suatu kehidupan manusia, lengkap dengan keinginan-keinginan, cita-cita, dan berbagai masalah yang dihadapi. Media yang digunakan dalam komunikasi tradisional adalah media yang relatif sudah bertahan lama dan tersedia di masyarakat serta mengikuti aturan yang sudah ditetapkan secara turun temurun (Irma, 2013: 31).

Media sebagai alat bantu komunikasi tradisional memiliki peran penting untuk menciptakan komunikasi efektif. Heinrich dalam Joseph A. Devito mengemukakan bahwa bila seseorang merencanakan suatu pembicaraan, maka orang tersebut perlu mempertimbangkan penggunaan alat bantu. Sarana alat

bantu tersebut digunakan untuk memperjelas dan memperkuat pembicaraannya. Alat bantu tersebut bukanlah sekedar tambahan yang tidak berarti namun alat-alat ini merupakan bagian yang integral dari pembicaraan dan mempunyai fungsi yang penting (Irma, 2013 : 32).

2.2.6 Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur, 1982). Oleh karena itu pengaruh atau efek bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan (Cangara, 2018: 34).

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan/menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses seperti itu, kita umumnya menghendaki reaksi balikan, kita sebut umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. (Liliweri, 2003 : 29).

2.3 Budaya dan Komunikasi

Menurut Koentjaningrat ditinjau dari dimensi Kebudayaan manusia paling sedikit wujud, yaitu: wujud sebagai kompleks gagasan, wujud sebagai salah satu

kompleks aktivitas dan wujud benda. Konsep ini berarti kebudayaan bersifat abstrak, tidak dapat dilihat dan dipotong namun ada dalam bentuk manusia. Gagasan dan pikiran tersebut saling berkaitan berdasarkan asas saling berhubungan sebagai suatu sistem yang relatif, mantap dan berkelanjutan.

Kompleks aktivitas manusia yang saling berinteraksi, menunjukkan kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat konkret, dapat diminati atau diobservasi karena kedudukannya sebagai sistem sosial. Intersksi manusia itu biasanya berpola-pola dan diatur dan ditata oleh gagasan-gagasan dan tema-tema berpikir yang beda dalam benaknya. Kebudayaan sebagai benda, terlihat dalam aktivitas manusia yang berinteraksi dan bergaul dengan sesamanya menggunakan hasil karya manusia sendiri. Aktivitas itu melahirkan banyak benda untuk berbagai hidup manusia (Liliweri 2004:54).

Budaya mempunyai konteks hubungan dengan komunikasi. Hal ini sesuai pendapat (Liliweri, 2001 : 19), yaitu: kebudayaan mempunyai fungsi pada masyarakat Indonesia; sebagai sistem gagasan yang perlambang yang memberi identitas kepada warga Negara Indonesia sekaligus sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang dapat dipakai oleh warga Indonesia yang bhineka untuk saling berkomunikasi dengan demikian dapat memperkuat solidaritas.

2.4 Hakekat Proses Komunikasi Budaya

Hakekat Komunikasi Budaya (Mulyana, 2002: 83) dapat dimaknai dari perspektif komunikasi interaksionisme simbolik. Komunikasi interaksionisme simbolik adalah model komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi secara

menyeluruh. Peserta komunikasi sama-sama terlibat aktif membangun interaksi dalam komunikasi melalui pertukaran pesan secara simbolik baik verbal maupun nonverbal dan terjadi komunikasi timbal balik. Efek komunikasi interaksionisme simbolik dalam komunikasi budaya dapat diterima secara langsung karena komunikasi berlangsung secara tatap muka tanpa menggunakan budaya tiga tahap, yaitu:

1. Komunikasi budaya yang interkatif

Artinya komunikasi yang dilakukan oleh peserta komunikasi dalam dua arah. Proses komunikasi ini sangat selektif karena disertai dengan umpan balik. Terjadi komunikasi timbal balik antara peserta komunikasi yang memiliki kesamaan budaya. Menurut Walhstrom, komunikasi ini masih pada tahap rendah. Menurut Hybels dan Sandra (1992) yang dikutip Liliweri dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya, komunikasi berada pada tahap tinggi apabila disertai dengan saling pengeryian, memahami perasaan dan tindakan bersama.

2. Komunikasi Transaksional

Komunikasi ini meliputi 3 (tiga) unsur penting, yakni:

- a. Keterlibatan emosional yang tinggi, berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan dalam pertukaran pesan.
- b. Komunikasi berlangsung dalam kurun waktu tertentu. Artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan akan datang.
- c. Partisipan dalam komunikasi budaya menjalankan peran tertentu
Komunikasi interaktif maupun transaksional berlangsung secara dinamis karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi, dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi budaya maka kebudayaan merupakan “dinamisator” atau “penghidup” bagi proses komunikasi tersebut (Liliweri 2004: 24-25).

2.5 Ritus dan Fungsi Komunikasi Ritual

2.5.1 Pengertian Ritus

Ritus adalah sarana yang kita pakai untuk mencari, membangun, merawat atau merayakan tata simbolik dan kesatuan bagi kita sendiri, antar kita dan bagi masyarakat. Ritus membuat nilai-nilai mitis suatu masyarakat menjadi kongkrit dan dialami (dihayati). Tindakan ritual itu religius sifatnya apabila menghubungkan orang-orangnya dengan jagak adikkodrati atau sumber makna hidup mereka (Tuhan). Ritus menjadi fungsional, aktual dan dirasakan kebutuhannya terutama saat-saat mendung dari kehidupan, saat-saat ketidakpastian, kecemasan, kekacauan (Sutrisno, 2001: 94-96).

2.5.2 Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi komunikasi ritual merupakan salah satu fungsi komunikasi yang ditetapkan oleh William I. Goode. Dijelaskan bahwa fungsi ritual melalui upacara-upacara (*Rites Of Passage*), seperti : upacara kelahiran, sunatan, tujuh bulanan, *mapettuada*, pernikahan. Ritual-ritual lain seperti berdoa (Shalat), membaca kitab suci, tawaf di ka'bah, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) juga termasuk komunikasi ritual. Melalui acara-acara ritual tersebut menggunakan simbol-simbol komunikasi, orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam komunikasi ritual tersebut memiliki konsensus simbol dalam pelaksanaan sebuah ritual (Hakki, 2017: 58).

Komunikasi ritual adakalanya bersifat mistik dan seringkali perilaku orang-orang dalam komunitas tersebut sulit dimengerti dan dipahami oleh orang-orang

yang ada diluar komunitas. Komunikasi ritual akan tetap ada sepanjang zaman, karena ia merupakan kebutuhan manusia, meskipun bentuknya berubah-ubah demi pemenuhan kebutuhan dirinya sebagai makhluk individu, anggota komunitas tertentu, makhluk sosial, dan sebagai salah satu bagian dari alam semesta (Riswandi, 2009 : 21).

2.6 *Atoni Meto* (Orang Dawam)

Suku bangsa yang mendiami sebagian besar dari pulau timor bagian barat disebut sebagai orang Dawam. Catatan historis menceritakan bahwa sebutan orang Dawam berasal dari penduduk daerah Belu bagian Selatan untuk menyebut sesama tetangga yang tinggal di sebelah barat daerah mereka. Dalam hal ini orang Dawam adalah mereka yang tinggal di pedalaman dan pergunungan. Sebutan Dawam juga dipakai untuk menyebut bahasa mereka.

Bahasa orang Dawam adalah bahasa Dawam. Tidak hanya mendapat nama dari orang Belu Selatan, orang Dawam juga mendapat sebutan dari orang Bunak sebagai orang “Rawan” sesuai dengan bahasa mereka. Dalam hal ini orang Rawan adalah mereka yang mendiami daerah yang secara geografis dan topografis biasa dikatakan rawan atau kritis. Jika dikombinasikan dengan data curah hujan dan tingkat kesuburan Tanah Timor secara khusus daerah Dawamini adalah daerah yang kurang curah hujan, kering, sebagian tanah mengandung zat kapur, berbatu-batu, sebagian lagi berbukit-bukit bahkan bergunung-gunung terjal. Keadaan tanah yang kering inilah mengapa orang Dawam sendiri menyebut daerah mereka *Pah meto* (tanah kering). Namun, pengertian orang gunung dan pedalaman yang

dikenakan kepada orang Dawam perlu dibatasi karena ada sebagian orang Dawam yang tinggal di daerah pantai.

Sementara *Atoni Meto* adalah nama pemberian sendiri yang dapat ditemukan dalam banyak tulisan ilmiah para ahli; maka berlaku juga sebutan *atoni pah meto*. Sebutan *Atoni Meto* juga sesuai dengan pengenal bagi orang Dawam yakni orang gunung atau orang pedalaman sebagaimana yang dimengerti oleh orang Belu Selatan dan Bunak. *Atoni Meto* juga memiliki konotasi yang negative dimana menunjuk pada sekelompok orang yang kurang atau tidak berkembang sesuai perkembangan jaman yang belum mampu memberi warna lain dalam hidup dan tingkah lakunya, yang tetap mempertahankan warisan nenek moyangnya (Sawu, 2004 : 13-21).

Sistem kepercayaan atau religiositas tradisional etnis Dawam pada dasarnya terikat oleh pandangan tentang ketuhanan sebagai suatu realitas yang sangat lain yang tidak mampu diungkapkan secara sempurna dalam bahasa manusia. Mereka memandang Tuhan menurut kemahakuasaan dan keperkasaannya yang menuntut penghargaan dari manusia. Tuhan sebagai Dewa tertinggi yang tak bisa disebutkan namanya dikenal melalui manifestasi dirinya dalam Dewa matahari (*Uis Neno*), Dewa air (*Besimnasif*) dan Dewa bumi (*Uis pah*). Dewa-Dewi ini tidak memiliki badan jasmani melainkan hanya berwujud roh yang berdiam pada batu-batu besar, pohon-pohon besar dan angker, serta di puncak setiap gunung atau bukit (Sawu, 2004 : 113).